

Ibu dan Belajar Online

Pikiran Rakyat, 21 Desember 2021

TANGGAL 22 Desember merupakan peringatan Hari Ibu secara nasional. Pada hari ini biasanya dijadikan sebagai momen untuk mengapresiasi jasa dan pengorbanan seorang ibu dalam merawat keluarganya bahkan secara lebih luas dijadikan sebagai sarana untuk memberi penghargaan kepada sosok perempuan berjasa dalam berbagai bidang kehidupan.

Kilas balik pada sejarahnya tanggal ini merujuk pada pelaksanaan Kongres Perempuan Indonesia I yang diikuti puluhan perhimpunan wanita dari berbagai macam latar belakang suku, agama, pekerjaan, juga usia, sehingga tanggal 22 Desember 1928 menjadi acuan bagi pemerintah untuk menetapkan peringatan Hari Ibu oleh Presiden Sukarno melalui Dekrit Presiden RI Nomor 316 Tahun 1953.

Makna penting pada peringatan Hari Ibu bagi Indonesia bukan terbatas pada eksistensi terhadap jasa dan pengorbanan ibu sebagai sosok yang melahirkan, mengasahi, menyayangi, dan mendidik. Para ibu juga merupakan saksi sejarah dalam mempertahankan dan memperjuangkan martabat bangsa.

Tantangan menjadi ibu di masa lalu hingga kini mengalami dinamika tersendiri, jika masa lalu orientasi lebih pada menganggakan emansipasi perempuan dalam memperoleh pendidikan dan hak martabat sejajar dengan kaum pria.

Kini, pada saat emansipasi perempuan sudah relatif tercapai di berbagai bidang kehidupan yang ditandai de-

Dedeh Fardiah

Ketua Prodi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana dan Dosen Fikom Universitas Islam Bandung



ngan makin banyaknya perempuan yang memiliki pendidikan, bekerja di berbagai sektor bahkan berkiprah di ranah publik.

Ternyata, perempuan memiliki tantangan baru dalam menghadapi realitas kekinian. Beragam fenomena pun muncul. Bagaimana menjadi ibu yang harus bijak bermedia di tengah disrupsi informasi, cerdas menangkis hoaks, cermat dalam berbelanja bahkan meleak menggunakan media digital.

Ada satu hal yang menarik saat ini adalah bagaimana tantangan ibu dalam menghadapi kondisi anak-anak pasca pembelajaran dilakukan secara *online*. Kebijakan penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya menahan penyebaran pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada proses belajar secara langsung dan menggantikan sistem pembelajaran yang awalnya di sekolah/kampus menjadi di rumah. Perubahan cara pembelajaran yang mengalami perubahan ini menuntut berbagai pihak untuk mengikuti keputusan yang ditetapkan pemerintah.

Kondisi ini membuat dunia pendidikan memanfaatkan teknologi komunikasi dalam melakukan proses pembelajaran baik itu menggunakan *smartphone* maupun menggunakan fitur-fitur aplikasi media daring.

Fenomena sistem pembelajaran *online* memberi peluang adanya partisipasi peran orangtua dalam proses kegiatan belajar mengajar anak-anak. Ibu sebagai salah satu komponen pendidik anak dalam keluarga menghadapi tantangan yang kompleks ketika harus berhadapan dengan dinamika proses pembelajaran daring.

Pembelajaran secara daring pada masa pandemi menjadi tantangan bagi orangtua dalam berbagai hal apalagi bagi seorang ibu. Pasalnya kesabaran ibu sering kali diuji pada masa belajar *online*. Tak heran jika muncul kasus kekerasan secara fisik dan psikologis akibat kegagalan pengolahan emosi dari seorang ibu. Miris ketika seorang ibu diberitakan di media menganiaya putrinya hingga berujung kematian karena kesal sang anak sulit menerima pembelajaran saat belajar daring.

Survei yang dilakukan terkait situasi pengasuhan anak di masa pandemi Covid-19 mengungkapkan bahwa ibu lebih banyak berperan dalam upaya mengedukasi anaknya terkait protokol kesehatan. Selain itu, ibu juga lebih berperan dalam mendampingi anak-anaknya ketika belajar. Namun pada sisi lain berdasarkan data survei terhadap 25.164 responden anak dan 14.169 orangtua

yang dilakukan di 34 provinsi pada 2020, ternyata kekerasan fisik pertama yang dilakukan seorang ibu adalah mencubit anak, diikuti dengan memukul dan menewjer. Sementara itu, sebesar 79 persen anak mengakui pernah dimarahi dan dibentak oleh ibu (KPAI, 2021).

Salah satu faktor penyebab gagalnya manajemen seorang ibu dalam menghadapi anak saat belajar *online* adalah adanya beban dari peran ganda yang harus dilakukan, baik saat menjadi ibu rumah tangga, pekerja kantor, atau guru bagi anak saat berada di rumah selama pandemi, kondisi ini memicu emosi yang tidak terkendali. Kendala lain di antaranya adalah ibu kurang bisa membimbing dan memahami materi secara penuh, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajar anak.

Bukan sekadar itu, tuntutan ideal yang harus dilakukan seorang Ibu adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan pola hidup bersih agar tetap sehat di masa pandemi, mengedukasi, memotivasi dan mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah secara bervariasi dan berinovasi, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, menjadi *role model* bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, membimbing dan memotivasi anak dan tentu yang paling penting tetap memelihara nilai-nilai keagamaan.

Ibu tentu bukan *superwoman* yang dapat meng-

atasi semua tuntutan berat mendidik dan mendampingi anak dalam situasi pandemi.

Di sinilah perlunya peran pengasuhan yang seimbang antara ibu dan ayah, karena tugas mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu.

Kajian dampak positif belajar *online* di masa pandemi dalam konteks keluarga berdasarkan penelitian menunjukkan adanya perkembangan pendidikan karakter dan hubungan anak dan orangtua yang cukup baik selama pembelajaran dari rumah.

Nilai-nilai karakter yang mampu dikembangkan dari aktivitas siswa di rumah yaitu (1) karakter religius, (2) disiplin, (3) kreatif, (4) mandiri, (5) tanggung jawab, dan (6) rasa ingin tahu. Berkembangnya nilai-nilai karakter ini merupakan hasil sinergi guru dan orangtua dalam membimbing siswa dengan penuh kasih sayang, berinteraksi, melakukan aktivitas yang positif bersama-sama dalam pandemi Covid-19 ini (Purandina & Winaya, 2020).

Jelas, bukan hanya tugas seorang ibu, ayah sebagai pemimpin rumah tangga juga mempunyai peran besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarga dan sebagai katalisator dalam keluarga karena harus mampu menyeimbangkan peran ibu dalam ketahanan keluarga.

Meminjam istilah Maureen Black seorang profesor peneliti pediatric University of Maryland School of Medicine, *coparenting* dalam pengasuhan anak masa pandemi yaitu kerja sama antar ayah dan ibu mutlak diperlukan. Selamat Hari Ibu!!!